

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan (1) mengidentifikasi *difference* naratif teologis tindak perzinaan dan percabulan dwilogi *Saman* dan *Larung* karya Utami dan (2) menemukan *trace* naratif teologis tindak perzinaan dan percabulan dwilogi *Saman* dan *Larung* karya Utami yang menggambarkan tindak perzinaan dan percabulan perempuan Indonesia pasca-tahun 1990-an. Untuk mencapai tujuan ini dilakukan pembacaan dengan metode dekonstruksi, yaitu metode dekonstruksi literer yang diusung oleh Derrida.

Identifikasi *difference* naratif teologis dilaksanakan dengan teknik dekonstruksi, yaitu dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, memilih bagian teks yang dicirikan sebagai naratif teologis tindak perzinaan dan percabulan. Kedua, menentukan oposisi biner teologis pada teks tersebut. Ketiga, menunjukkan bahwa teks ini berpretensi untuk mempromosikan salah satu makna dari oposisi biner teologis tersebut. Keempat, menunjukkan bahwa teks disifatkan kekurangpaduan atau inkonsisten naratif teologis. Kelima, menunjukkan ambivalensi naratif teologis. Keenam, memperlihatkan adanya multiplisitas makna seimbang, yaitu *aporia* naratif teologis. *Trace* atau ‘jejak’ naratif teologis tindak perzinaan dan percabulan ditemukan dengan menginventarisasi keragaman makna dalam *aporia* naratif teologis. *Trace* naratif teologis inilah yang dipakai sebagai cermin untuk memantulkan tindak perzinaan dan percabulan perempuan Indonesia pasca-tahun 1990-an.

Lewat pembacaan dekonstruksi teologis, ditemukan bahwa tindak perzinaan dan percabulan dwilogi *Saman* dan *Larung* ini disifatkan oleh kekurangpaduan makna. Pertama, dwilogi ini mengandung oposisi biner teologis, yaitu perzinaan dan percabulan sebagai “perayaan kenikmatan tubuh” dan “ritual kesengsaraan tubuh”. Kedua, dwilogi ini tampak berpretensi mempromosikan “perayaan kenikmatan tubuh” sebagai makna yang superior. Ketiga, dwilogi ini tampak inkonsisten, apakah mengutamakan makna “perayaan kenikmatan tubuh” atau “ritual kesengsaraan tubuh”. Keempat, dwilogi ini memperlihatkan makna yang semula diperjuangkan dinegasikan makna yang semula dinegasikan yang pada akhirnya tampak sebagai makna yang superior. Kelima, dwilogi ini akhirnya memperlihatkan kondisi *aporia* naratif teologis, yaitu adanya “makna seimbang” pada tindak perzinaan dan percabulan sebagai “ritual kesengsaraan tubuh” dan “perayaan kenikmatan tubuh”. Keenam, dari *aporia* naratif ini ditemukan tiga *trace* dan dipakai sebagai gambaran perempuan Indonesia pasca-tahun 1990-an, yaitu adanya represi tindak seksualitas terhadap perempuan, adanya distorsi kesucian pada keperawanan perempuan, dan maraknya perselingkuhan oleh perempuan Indonesia.

Kata kunci: *difference*, *trace*, oposisi biner, inkonsistensi, ambivalensi, *aporia*, tindak perzinaan dan percabulan